

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* dalam *Global Status Report On Non Communicable Disease*, rata-rata penderita tekanan darah tinggi pada orang dewasa usia 18 tahun keatas berkisaran 22%. Hipertensi bertanggung jawab atas 40% kematian akibat penyakit jantung dan 51% kematian akibat stroke (Rifai dan Safitri, 2022). Ada milyar orang di dunia menderita hipertensi dari 2/3 diantaranya berada di negara berkembang yang berpenghasilan rendah sampai sedang. Prevalensi hipertensi diperkirakan akan terus meningkat dan diprediksi pada tahun 2025 sebanyak 29% atau milyar orang di seluruh dunia menderita hipertensi. Data statistik terbaru menyatakan bahwa terdapat 24,7% penduduk Asia Tenggara mengalami hipertensi pada tahun 2014 (Susanti *et al.*, 2020).

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang paling sering menyerang masyarakat Indonesia (57,6%). Hal tersebut terbukti dengan adanya jumlah pasien hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama yang mengalami peningkatan setiap tahunnya (Rifai & Safitri, 2022). Hipertensi masalah kesehatan yang cukup berbahaya di seluruh dunia karena hipertensi merupakan faktor risiko utama yang mengarah kepada penyakit kardiovaskuler seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke dan penyakit 2 ginjal yang mana pada tahun 2016 penyakit jantung iskemik dan stroke menjadi dua penyebab kematian utama di dunia (Arum, 2019). Jumlah penderita hipertensi di Indonesia sebanyak 70 juta orang (28%), tetapi hanya 24% diantaranya merupakan hipertensi terkontrol. Prevalensi hipertensi pada populasi dewasa di negara maju sebesar 35% dan di negara berkembang sebesar 40%.

Prevalensi hipertensi pada orang dewasa adalah 6-15% (Susanti *et al.*, 2020).

Obat antihipertensi ialah kelompok obat yang digunakan untuk menurunkan tekanan darah akibat hipertensi. Disatu sisi penggunaan obat ini membantu penderita hipertensi untuk menurunkan tekanan darahnya, namun disisi lainnya bisa berdampak buruk di rongga mulut. Obat antihipertensi dapat memengaruhi aliran saliva secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung obat-obat ini akan memengaruhi aliran saliva dengan meniru aksi sistem saraf autonom atau dengan bereaksi pada proses seluler yang diperlukan saliva, sedangkan secara tidak langsung obat antihipertensi akan memengaruhi saliva dengan mengubah keseimbangan cairan dan elektrolit atau dengan memengaruhi aliran darah ke kelenjar. Sebagai salah satu akibatnya, kondisi ini menimbulkan efek xerostomia. Xerostomia adalah gejala atau tanda-tanda yang dirasakan oleh seseorang yang merupakan persepsi subjektif dari mulut kering. Xerostomia biasanya terjadi dari berbagai faktor, seperti gangguan pada sistem saraf, penggunaan obat-obatan, usia, gangguan kelenjar saliva, dan terapi dengan radiasi pada daerah kepala dan leher. Xerostomia dapat menyebabkan gangguan terhadap fungsi saliva, antara lain sebagai pengatur buffer, aksi self-cleansing, bakterisid, bakteristatik, sehingga dapat berakibat lanjut terjadinya berbagai macam penyakit di rongga mulut (Supit *et al.*, 2022).

Jenis obat antihipertensi yang sering digunakan oleh pasien penderita hipertensi adalah kategori *dihydropyridine calcium channel blocker* yaitu obat *amlodipine*. Karena obat ini cukup efektif dan efisien yang hanya digunakan sehari sekali, namun obat yang dikonsumsi dapat menimbulkan efek samping berupa keluhan di rongga mulut seperti mulut kering, gingiva bengkak, gingiva

berdarah, dan sariawan (Tambuwun, *et al* 2015).

Berdasarkan data Riskesdas terbaru tahun 2018 prevalensi hipertensi di Indonesia sebelumnya sebesar 25,6% dan mengalami kenaikan menjadi 34,1% dengan estimasi jumlah kasus sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia sebesar 427.218 (Nababan, 2022).

Berdasarkan Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2021), jumlah kasus hipertensi di Provinsi Bali tahun 2021 sebanyak kurang lebih mencapai sekitar 555.184 kasus. Persentase penderita hipertensi pada usia > 15 tahun lebih tinggi pada penderita perempuan (51%) yang dimana dibandingkan dengan penderita laki-laki (49%) (Dinkes Provinsi Bali, 2021).

Berdasarkan hasil penilaian Riset Kesehatan Dasar 2018 menyatakan bahwa prevalensi hipertensi pada masyarakat berusia ≥ 18 tahun sejumlah 34,1%. Provinsi Bali berada pada urutan ke-9 yang dimana jumlah estimasi penderita hipertensi berusia ≥ 15 tahun adalah 820.878 orang dan mendapat pelayanan kesehatan sebanyak 332.483 orang (40,5%). Penderita hipertensi paling banyak ditemukan di kota Denpasar dengan total 177.672 orang dan Puskesmas II Denpasar Barat sebagai penyumbang pelayanan terbanyak penderita hipertensi sebanyak 19.346 orang.

Hasil wawancara yang didapatkan dari salah satu perawat di Puskesmas II Denpasar Barat menyatakan bahwa pada penderita hipertensi belum pernah dilakukan penelitian terkait keterampilan menyikat gigi pada penderita hipertensi dan belum pernah dilakukannya penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut dengan media berupa poster. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perilaku menyikat gigi pada penderita

hipertensi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media poster di Puskesmas II Denpasar Barat tahun 2025”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Perilaku Menyikat Gigi Pada Penderita Hipertensi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Dengan Media Poster di Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perilaku menyikat pada penderita hipertensi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media poster di Puskesmas II Denpasar Barat tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui frekuensi perilaku menyikat gigi dengan kriteria baik, cukup, dan kurang pada penderita Hipertensi sebelum diberikan penyuluhan dengan media Poster di Puskesmas II Denpasar Barat tahun 2025.
- b. Mengetahui frekuensi perilaku menyikat gigi dengan kriteria baik, cukup, dan kurang pada penderita Hipertensi sesudah diberikan penyuluhan dengan media Poster di Puskesmas II Denpasar Barat tahun 2025.
- c. Mengetahui rata-rata perilaku menyikat gigi pada penderita Hipertensi sebelum diberikan penyuluhan dengan media poster di Puskesmas II Denpasar Barat tahun 2025.

- d. Mengetahui rata-rata perilaku menyikat gigi pada penderita Hipertensi sesudah diberikan penyuluhan dengan media poster di Puskesmas II Denpasar Barat tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan dan wawasan tentang perilaku menyikat gigi pada penderita hipertensi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media poster di Puskesmas II Denpasar Barat dan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan mengenai cara menyikat gigi pada penderita hipertensi.

b. Bagi Poltekkes Kemenkes Denpasar

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi jurusan kesehatan gigi dan sebagai bahan referensi di perpustakaan.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan, pengetahuan tentang keterampilan menyikat gigi pada penderita hipertensi